Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam
Vol. 8, No. 2, 143-160, 2026

Zikir *Sa Kureung Lhee Ploh* sebagai Model Tarbiyah-Ta'dib dalam Pendidikan Agama Islam

Arizul Suwar
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Indonesia
e-mail: arizul@staidarulhikmah.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v8i2.1132

Abstract

Studies on tarbiyah and ta'dib in Islamic religious education have largely relied on normative-textual approaches, analyzing these concepts through Qur'anic verses and exegetical views without examining how they actually operate within a living community's practice. This article addresses that gap by reading the *Sa Kureung Lhee Ploh* dhikr from the Sibak Krung Woyla community in West Aceh as a model of character education in which the body functions as both medium and method of tarbiyah-ta'dib. This qualitative study combines textual analysis of the dhikr text with long-term participant observation of its practice since 2022, and reads text and practice hermeneutically as explaining one another. The findings show three things: first, the text constructs a kind of tarbiyah curriculum by systematically mapping the Arabic letters onto the entire human body; second, the body functions as a locus of ta'dib where Qur'anic values are instilled as embedded adab rather than mere cognitive knowledge; third, the communal, repetitive, and led practice of dhikr works as a pedagogical method that keeps the first two dimensions alive. This study contributes a body-based character education model grounded in lived practice, and suggests that formal Islamic religious education may consider repetition, collective engagement, and bodily involvement as part of its strategy for habituating akhlak.

Keywords: *Tarbiyah; Ta'dib; Dhikr; Islamic Religious Education; Internalization of Qur'anic Values*

A. Pendahuluan

Istilah tarbiyah dan *ta'dib* hampir selalu muncul dalam pembahasan pendidikan karakter dalam Islam. Tarbiyah mengacu pada proses menumbuhkan dan memelihara manusia secara bertahap dan menyeluruh,[1] sedangkan *ta'dib* lebih menekankan penanaman adab yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan tindakan dalam diri seseorang sehingga terbentuk apa yang sering disebut insan kamil.[2] Namun, sebagian besar kajian yang membahas kedua konsep ini berhenti pada tataran tafsir dan definisi. Salah satu artikel yang mengkaji istilah tarbiyah, ta'lim, tadris, *ta'dib*, dan tazkiyah misalnya menempuh metode studi pustaka murni, menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan mufasir klasik maupun kontemporer tanpa menyentuh satu pun komunitas atau praktik nyata.[3] Pola serupa juga ditemukan pada kajian lain yang menggunakan pendekatan kepustakaan dengan *content analysis* untuk menjelaskan istilah-istilah pendidikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.[4] Bahkan sebuah kajian yang secara eksplisit ingin merekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis *ta'dib* pun mengakui bahwa hasil penelitiannya masih bersifat normatif dan teoritis, dan menyarankan agar penelitian lanjutan menempuh triangulasi dengan praktik lapangan.[5] Sebagian peneliti menyadari kesenjangan ini, tetapi belum banyak yang berupaya menutupnya.

Di sisi lain, ada kajian yang bergerak ke arah berlawanan, yakni menelusuri bagaimana teks-teks religius dihidupkan melalui tubuh dan praktik. Pendekatan *embodiment* yang dikembangkan Thomas Csordas menempatkan tubuh sebagai *locus of experience*, ruang tempat persepsi, kesadaran, dan relasi dengan dunia terbentuk.[6] Pierre Bourdieu menjelaskan bagaimana pengulangan tindakan membentuk habitus,

---

[1] Andhin Sabrina Zahra dkk., "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam," *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK* 1, no. 6 (2024): 33–48, https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819.

[2] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).

[3] Ma'zumi Ma'zumi dkk., "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209, https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273.

[4] Siti Sulwana dkk., "Epistimology, Tarbiyah, Talim, and Ta' Dib in Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum and Ethics: Epistimologi, Tarbiyah, Talim, Dan Ta'dib Dalam Rekonstruksi Kurikulum Dan Etika Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025), https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438.

[5] Sulwana dkk., "Epistimology, Tarbiyah, Talim, and Ta' Dib in Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum and Ethics."

[6] Thomas J. Csordas, ed., *Embodiment and Experience: The Existential Ground of Culture and Self* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994).

kecenderungan yang tertanam dalam tubuh tanpa harus selalu disadari secara rasional.[7] Sementara itu, kerangka performativitas dari Austin dan Butler menegaskan bahwa pelafalan bukan sekadar menyampaikan makna, melainkan turut membentuk realitas dan pengalaman subjek.[8] Ketiga kerangka ini banyak dipakai untuk membaca praktik keagamaan seperti zikir, wirid, atau tarian sufi sebagai peristiwa yang dialami lewat tubuh.[9]

Kajian tentang *Living Qur'an* di lembaga pendidikan Islam sudah mencoba menjembatani teks dan praktik, misalnya dalam meneliti bagaimana pembacaan dan pengamalan Al-Qur'an membentuk karakter religius siswa[10], atau bagaimana tradisi menyambut tamu di pesantren dibaca sebagai pengejawantahan nilai *shodaqoh*.[11] Namun kajian semacam ini umumnya berhenti pada nilai yang diinternalisasi (kejujuran, ihsan, kedermawanan), tanpa membedah mekanisme tubuh secara spesifik sebagai medium pedagogisnya sendiri. Belum banyak yang mempertemukan secara eksplisit kerangka tarbiyah-*ta'dib* dengan pemetaan tubuh yang detail seperti yang ditemukan pada tradisi zikir tertentu.

Zikir *Sa Kureung Lhee Ploh* dari komunitas Sibak Krung Woyla di Desa Paya Luah, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, memberi kasus yang jarang ditemukan di tempat lain. Setiap huruf hijaiyah dalam syair zikirnya dipetakan langsung ke organ tubuh tertentu, dari hati, lidah, jantung, hingga kaki dan mata, dan seluruh pemetaan itu dibingkai sebagai jalan menuju kesempurnaan diri sebagaimana direpresentasikan oleh

[7] Pierre Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice* (Cambridge University Press, 1977).

[8] Abel Kristofel Aruan, "Surat Jerami Di Meja Austin: Penggunaan Speech Act Theory Sebagai Usaha Pembacaan Efektif Ujaran Performatif Dalam Surat Yakobus," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (2016): 257–79, https://doi.org/10.46567/ijt.v4i2.43; Judith Butler, *Excitable Speech: A Politics of the Performative* (Routledge, 1997).

[9] Ahmad Ridwan dkk., "Embodied Dzikir: Pengalaman Spiritual Penari Whirling Dalam Tarekat Naqsabandiyah Haqqani Rabbani Di Indonesia," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 34, no. 1 (2025): 189–208, https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2998; Siti Khomairoh dkk., "Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock Dan Stark (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2024): 159–75.

[10] Nur Kholis dkk., "Implementation of Living Quran Culture in School," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019), https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.535; Johan Burhanudin, "Living Qur'an di lembaga pendidikan formal studi kasus program takhasus tahfidz Islamic Boarding School (IBS) MAN 1 Kota Pekalongan" (undergraduate_thesis, UIN K.H. ABDURAHMAN WAHID, 2022), Https://perpustakaan.uingusdur.ac.id.

[11] Asnal Mala dan Putri Yasmin Fazia Risfi, "Pendidikan Karakter Berbasis Living Qur'an: Implementasi Nilai Shodaqoh Dalam Tradisi Menyambut Tamu Di Pondok Pesantren Darul Falah," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2026): 130–43, https://doi.org/10.55606/sokoguru.v6i1.6998.

Nabi Muhammad.[12] Struktur ini bukan sekadar simbolisme kosmologis, melainkan menyerupai sebuah kurikulum, yang di dalamnya ada materi (huruf dan maknanya), ada ruang belajar (organ tubuh), dan ada metode (pelafalan berulang dalam majelis). Pertanyaannya, dapatkah struktur semacam ini dibaca sebagai model tarbiyah-*ta'dib* yang bekerja lewat tubuh, dan apa yang bisa dipelajari pendidikan agama Islam dari cara kerjanya?

Dari sinilah artikel ini bertolak, dengan tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana teks zikir *Sa Kureung Lhee Ploh* menyusun struktur yang menyerupai kurikulum tarbiyah melalui pemetaan huruf ke organ tubuh? Kedua, bagaimana tubuh berfungsi sebagai ruang *ta'dib* tempat nilai-nilai Qurani diinternalisasikan menjadi adab yang melekat, dan bagaimana nilai pedagogis itu dipahami dalam penjelasan pendidik dan penghayatan jamaah? Ketiga, bagaimana praktik zikir yang bersifat repetitif, performatif, dan kolektif, yakni melalui repetisi, pelafalan, kolektivitas, dan kepemimpinan, bekerja sebagai metode yang menghidupkan proses tarbiyah-*ta'dib* tersebut?

Untuk menjawab ketiganya, artikel ini memanfaatkan kerangka tarbiyah dan *ta'dib* sebagai pisau analisis utama, dengan konsep *embodiment* Csordas dan habitus Bourdieu sebagai jembatan yang menjelaskan cara kerja tubuh dan pengulangan secara lebih rinci. Tarbiyah dipakai untuk membaca struktur teks zikir sebagai desain pendidikan yang menata keseluruhan diri manusia secara bertahap, sementara *ta'dib* dipakai untuk membaca proses internalisasi tubuh dan hasil akhirnya, yakni terbentuknya adab yang tertanam, bukan pengetahuan yang sekadar dihafal. Kosmologi Qurani mengenai relasi *alam kabir* (makrokosmos) dan *alam saghir* (mikrokosmos) tetap menjadi latar ontologis penting, sebab dari sanalah keyakinan bahwa tubuh manusia memuat struktur wahyu itu berasal[13], tetapi dalam artikel ini kosmologi tersebut diposisikan sebagai landasan bagi proses tarbiyah, bukan sebagai fokus pembahasan itu sendiri.

Penggunaan tarbiyah dan *ta'dib* secara berdampingan dalam artikel ini perlu diberi penjelasan yang memadai, sebab kedua istilah ini sesungguhnya lahir dari perdebatan panjang dalam pemikiran pendidikan Islam, bukan dari kesepakatan yang

[12] Arizul Suwar, "Dari Huruf ke Tubuh: Kosmologi Qurani dalam Zikir Sa Kureung Lhee Ploh di Aceh," dalam *Dinamika Dunia Sastra di Indonesia* (ELSA Press, 2026).

[13] Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian* (Pustaka Pelajar, 1997).

mulus. Al-Attas, yang justru menjadi rujukan utama konsep *ta'dib* dalam artikel ini, adalah salah satu tokoh yang paling keras mengkritik istilah tarbiyah. Menurutnya, kata tarbiyah berakar dari *rabb*, dan dalam pemakaian bahasa Arab klasik, akar kata ini tidak pernah dikhususkan untuk pendidikan manusia semata. Tarbiyah bisa dipakai untuk memelihara hewan (*tarbiyah al-jamus*, mendidik kerbau), bahkan menumbuhkan tanaman (*tarbiyah al-tsamarat*, membudidayakan buah-buahan). Karena cakupannya begitu luas, Al-Attas menilai tarbiyah gagal menangkap kekhususan pendidikan Islam, yang menurutnya semata-mata ditujukan bagi manusia sebagai makhluk rasional yang mampu mengenali nilai dan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar, kemampuan yang tidak dimiliki hewan atau tumbuhan.[14]

Sebagai gantinya, Al-Attas mengajukan *ta'dib*, istilah yang ia telusuri dari hadis populer *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidikku, dan menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya pendidikan). *Ta'dib*, dalam definisinya, adalah pengenalan dan penanaman secara bertahap tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga seseorang mampu mengenali kedudukan dirinya di hadapan Tuhan dan bertindak sesuai kedudukan itu. Yang penting dicatat, Al-Attas sendiri menegaskan bahwa struktur konsep *ta'dib* sesungguhnya sudah mencakup di dalamnya unsur ilmu (dari *ta'lim*) dan unsur pemeliharaan bertahap (dari tarbiyah). Artinya, bagi Al-Attas, *ta'dib* bukan pengganti tarbiyah, melainkan istilah yang lebih menyeluruh, tempat proses menumbuhkan dan memelihara tetap punya kedudukan, hanya saja diarahkan pada tujuan yang lebih spesifik, yaitu menanamkan adab.[15]

Tarbiyah dalam artikel ini tidak dipakai sebagai istilah yang bersaing dengan *ta'dib*, melainkan sebagai dimensi proses yang oleh Al-Attas sendiri sudah diakui melekat di dalam struktur *ta'dib*. Pembagian tugas tersebut, yaitu tarbiyah untuk membaca arsitektur teks dan *ta'dib* untuk membaca hasil internalisasinya sebagaimana akan terlihat pada bagian Hasil dan Pembahasan, bukanlah pembagian yang dipaksakan, melainkan konsisten dengan cara Al-Attas sendiri mendudukkan hubungan kedua istilah ini.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mempertemukan kerangka tarbiyah-*ta'dib*, yang selama ini dibaca lewat teks normatif, dengan praktik zikir yang hidup dan

[14] al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

[15] al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

memetakan huruf hijaiyah ke organ tubuh. Pertemuan itu dilakukan dengan membaca teks dan praktik secara timbal balik, sehingga tubuh tidak hanya dipahami sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai medium dan metode pendidikan. Dengan cara ini, artikel ini memberi sumbangan berupa model tarbiyah-*ta'dib* berbasis tubuh yang berpijak pada praktik hidup sebuah komunitas, serta membuka kemungkinan bagi pendidikan agama Islam formal untuk mempertimbangkan keterlibatan tubuh dan pembiasaan bersama sebagai bagian dari strategi pembentukan akhlak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan struktur kurikulum tarbiyah dalam teks zikir, proses internalisasi *ta'dib* melalui tubuh, dan cara praktik zikir kolektif menghidupkan keduanya sebagai metode pedagogis.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana teks, tubuh, dan praktik zikir *Sa Kureung Lhee Ploh* bekerja sebagai satu sistem tarbiyah-*ta'dib*. Pilihan ini didasarkan pada sifat objek kajian yang menuntut penafsiran atas simbol, pengalaman, dan praktik yang hidup dalam komunitas, bukan sesuatu yang bisa direduksi menjadi variabel terukur.[16] Penelitian berorientasi pada pemahaman atas cara kerja tradisi, bukan pada penjelasan kausal.

Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan dua teknik yang saling melengkapi, yaitu analisis tekstual dan observasi praktik. Analisis tekstual membuka struktur makna yang tersimpan dalam syair zikir, sementara observasi praktik menangkap bagaimana struktur itu dihidupkan dalam tindakan nyata di majelis. Kombinasi ini penting karena tarbiyah dan *ta'dib*, sebagaimana ditegaskan di pendahuluan, tidak bisa dipahami hanya dari teksnya saja.

Penelitian dilakukan di Desa Paya Luah, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, yang menjadi pusat kegiatan komunitas zikir Sibak Krung Woyla. Komunitas ini didirikan pada 2014 oleh Teungku Hamdan Ibnu Ahmad dan meneruskan tradisi dari gurunya, Teungku Abdussalam, yang mewariskan teks dan tata cara zikir secara lisan. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada karakter zikirnya yang jarang ditemukan, yakni pemetaan seluruh huruf hijaiyah ke organ tubuh, sehingga kasus ini kaya untuk membaca

[16] Mendra Wijaya dkk., *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualtatif, dan Mixed Methods* (PT. Media Penerbit Indonesia, 2025).

hubungan antara teks, tubuh, dan pendidikan. Selain itu, komunitas inilah penjaga dan pewaris tradisi yang menjadi objek kajian.

Sumber data terdiri atas dua jenis. Pertama, data tekstual berupa syair zikir *Sa Kureung Lhee Ploh* beserta penjelasan yang menyertainya dari pimpinan majelis.[17] Berikut teks lengkapnya:

> *Alhamdulillah pujo yang lengkap. Tuboh meusapat huruf aleh ba.*
> *Aleh (ا) yang kephon isyarah bak zat. Ba (ب) beureukat hudep yang baka.*
> *Ta (ت) keu hate saboh isyarat. Tsa (ث) ke lidah hate rahsia.*
> *Jim (ج) keu jantong di dalam tuboh. Gaki dua blah Ha (ح) dengon Kha (خ).*
> *Dai (د) dengon Dzai (ذ) keu ruhung hidong. Ra (ر) dengon Zau (ز) rusok bandua.*
> *Sin (س) dengon Syen (ش) bandua susu. Shat (ص) dengon Zhat (ض) baho bandua.*
> *Tha (ط) dengon Zha (ظ) babah ngon lidah. 'Ien (ع) dengon Gren (غ) dua telinga.*
> *Fa (ف) keu Ulai. Kaf (ق) jeut ke prut.*
> *Keuh (ك) keu utak dalam kepala. Lam (ل) jeut ke dhoe.*
> *Mim (م) keu keuneng. Teuma di Nun (ن) mata bandua.*
> *Wai (و) ke asoe sajan ngon urat. Ha (ه) keu pusat tempat rahsia.*
> *Lam Aleh (لا) Hamzah (ء) Ya (ي) geboeh tuleung rung. Tameh tiang ke tuboh hamba.*
> *Lengkap tuboh huruf Al-Quran. Kelakuan badan menan keuh rupa.*
> *Muhammad nama yang suci. Jaroe ngon gaki lhee ploh kureung sa.*
> *Kureung sa lhei ploh cit ka meusapat. Jeut keu jasad keu tuboh hamba.*
> *La haula wala quwwata illa billahil 'aliyil azim.*

Kedua, data empiris diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap praktik zikir dalam komunitas, mencakup cara pelafalan, pola repetisi, gerak tubuh, ritme kolektif, peran pemimpin zikir, tata duduk, dan pola transmisi pengetahuan antaranggota. Jenis observasi ini dipilih karena zikir ini diwariskan secara lisan, sehingga hanya dapat dipahami dengan terlibat langsung di dalam majelis. Peneliti mengikuti zikir ini sejak 2022 dengan kehadiran sekurang-kurangnya tiga minggu sekali, sebagai peserta yang tidak termasuk pelaku inti majelis. Keterlibatan jangka panjang ini memberi akses pada praktik lisan yang tidak tertulis. Untuk menjaga jarak analitis, penafsiran peneliti dikonfirmasi melalui percakapan informal dengan pimpinan majelis setelah zikir selesai, dan makna simbol dalam artikel ini dirujuk pada penjelasan beliau, bukan pada pemahaman peneliti sendiri. Majelis ini terbuka bagi warga dan tidak memiliki keanggotaan formal. Jumlah yang hadir berkisar sekitar 50 orang dan berubah-ubah dari waktu ke waktu, terdiri atas kurang lebih 30 laki-laki, 15 perempuan, dan sisanya anak-anak.

[17] Suwar, "Dari Huruf ke Tubuh: Kosmologi Qurani dalam Zikir Sa Kureung Lhee Ploh di Aceh."

Pengumpulan data ditempuh lewat studi dokumentasi terhadap teks zikir dan penjelasan pimpinan majelis melalui pembacaan berulang, serta observasi partisipatif terhadap pelaksanaan zikir, dengan peneliti berperan sebagai peserta sekaligus pengamat yang berusaha memahami praktik dari dalam konteksnya. Analisis data dilakukan secara interpretatif, memadukan pendekatan simbolik untuk membaca huruf hijaiyah sebagai unit bermuatan pedagogis, dan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks dalam hubungannya dengan praktik, bergerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan.[18] Data dikelompokkan berdasarkan tiga kategori yang selaras dengan pertanyaan penelitian: struktur kurikulum tarbiyah dalam teks, internalisasi *ta'dib* melalui tubuh, dan mekanisme pedagogis dalam praktik zikir kolektif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan disusun dalam tiga tema yang sejalan dengan pertanyaan penelitian. Pada setiap tema, data teks dan temuan observasi disajikan lebih dulu, kemudian dibaca secara hermeneutik untuk melihat makna pedagogisnya, yakni bagaimana teks menjelaskan praktik dan praktik menjelaskan teks. Penafsiran atas makna simbol dalam artikel ini bersumber dari penjelasan pimpinan majelis, sedangkan pembacaan atas hubungan antara teks dan praktik merupakan tafsir peneliti.

Teks Zikir sebagai Kurikulum Tarbiyah

Larik pembuka zikir *Sa Kureung Lhee Ploh*, "*tuboh meusapat huruf aleh ba*," langsung menegaskan bahwa tubuh manusia tersusun dari huruf-huruf Al-Qur'an. Jika dibaca dengan kacamata tarbiyah, larik ini sedang menetapkan premis dasar sebuah kurikulum. Materi ajarnya adalah huruf wahyu, dan ruang belajarnya adalah tubuh itu sendiri. Tarbiyah selalu bergerak bertahap dan menyeluruh, dan itu persis yang terjadi di sini. Zikir ini tidak berhenti pada satu atau dua huruf, melainkan memetakan seluruh huruf hijaiyah ke seluruh bagian tubuh, dari yang paling dalam (hati, jantung) sampai yang paling tampak (kaki, mata, telinga).

Huruf *alif* ditempatkan sebagai isyarat ketunggalan zat Tuhan lewat larik "*aleh yang kephon isyarah bak zat.*" Huruf *ba* dikaitkan dengan keberkahan hidup yang kekal. Dua huruf pertama ini semacam pembuka kurikulum yang menanamkan orientasi paling dasar sebelum masuk ke pemetaan organ yang lebih spesifik. Setelah itu, barulah

[18] Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences* (Cambridge University Press, 1981).

pemetaan bergerak sistematis: *ta* untuk hati, *tsa* untuk lidah, *jim* untuk jantung, *ha* dan kha untuk kedua kaki, dan seterusnya, sampai seluruh tubuh terpetakan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan huruf hijaiyah pada organ tubuh dalam zikir *Sa Kureung Lhee Ploh*

Huruf Hijaiyah	Pemetaan Makna	Huruf Hijaiyah	Pemetaan Makna
ا	Isyarat Zat	ظ	Lidah
ب	Hidup yang kekal	ع غ	Kedua telinga
ت	Hati	ف	Kepala
ث	Lidah	ق	Perut
ج	Jantung	ك	Otak
ح خ	Kedua kaki	ل	Dahi
د ذ	Lubang hidung	م	Kening
ر ز	Rusuk	ن	Kedua mata
س ش	Kedua payudara	و	Daging dan urat
ص ض	Kedua bahu	ه	Pusar
ط	Mulut	لا ء ي	Tulang punggung

Sumber: *Diolah penulis dari teks zikir Sa Kureung Lhee Ploh dan penjelasan pimpinan majelis.*

Yang menarik dari susunan ini, setiap "mata pelajaran" langsung disertai tujuan pembelajarannya. Larik "*jim keu jantong di dalam tuboh*" misalnya, dijelaskan oleh Teungku Hamdan Ibnu Ahmad bahwa jantung berfungsi menolak unsur-unsur yang tidak baik dan menjaga keselarasan diri dengan kalam Tuhan. Jadi bukan sekadar menghafal "*jim* itu jantung," tetapi ada muatan etis yang menyertainya, yaitu bahwa jantung bertugas menyaring. Begitu pula lidah, yang dijelaskan sebagai penyaring yang menjaga keselarasan antara ucapan dan batin.

Setiap organ, dengan kata lain, punya kompetensi dasarnya sendiri, dan kompetensi ini semuanya mengarah pada satu tujuan akhir yang sama, sebagaimana ditegaskan dalam larik "*lengkap tuboh huruf Al-Quran, kelakuan badan menan keuh rupa*": seluruh tubuh adalah manifestasi wahyu, dan karena itu tidak ada satu bagian pun dari diri manusia yang lepas dari kalam Tuhan.

Puncak dari struktur kurikulum ini ada pada larik "*Muhammad nama yang suci.*" Dalam kerangka tarbiyah, setiap proses pendidikan mengarah pada sebuah tujuan akhir, dan di sini tujuan itu dinyatakan secara eksplisit, yaitu menjadi seperti *Muhammad*, sosok yang telah sepenuhnya mengintegrasikan seluruh struktur huruf dan maknanya dalam dirinya sendiri. Muhammad di sini berfungsi sebagai standar kompetensi tertinggi, semacam hasil akhir yang dicita-citakan setiap pelaku zikir. Menurut penjelasan Teungku Hamdan Ibnu Ahmad, Nabi Muhammad menjadi patron, yakni teladan hidup bagi setiap muslim yang mengaku sebagai umatnya.

Jika teks dibaca bersama praktik, struktur kurikulum ini tidak berhenti sebagai daftar huruf dan organ. Teks menyediakan materi dan tujuan, sedangkan praktik di majelis menunjukkan bagaimana materi itu dipelajari, yaitu dengan didengar, diucapkan bersama, dan dihayati, bukan dihafal sebagai pengetahuan yang terpisah. Dari sini tampak beberapa nilai pedagogis yang dikandung teks. Pertama, keteladanan, sebab tujuan akhir pembelajaran dinyatakan lewat sosok Muhammad. Kedua, keutuhan, sebab seluruh tubuh ditempatkan sebagai ruang belajar dan tidak ada bagian diri yang dipisahkan dari wahyu. Ketiga, keberjenjangan, sebab pemetaan bergerak teratur dari hal yang paling mendasar menuju yang lebih rinci. Simbol-simbol ini dipahami secara berbeda oleh dua pihak di majelis. Bagi pendidik, yaitu Teungku Hamdan Ibnu Ahmad, setiap huruf dan organ menjadi bahan penjelasan tentang fungsi etis anggota tubuh dan arah keteladanan Nabi. Bagi peserta, simbol itu pada awalnya dialami dengan mendengarkan dan ikut berzikir, lalu didalami dengan bertanya kepada pendidik jika mereka tertarik.

Pembacaan atas teks ini sejalan dengan kerangka Al-Attas yang dipakai artikel ini, dan zikir *Sa Kureung Lhee Ploh* memberi ilustrasi yang pas untuk hubungan antara tarbiyah dan *ta'dib*. Ketika teks zikir memetakan setiap huruf hijaiyah ke organ tubuh tertentu secara presisi, hati untuk huruf *ta*, lidah untuk huruf *tsa*, dan seterusnya, yang sedang terjadi persis definisi *ta'dib* versi Al-Attas, yaitu mengenali dan menanamkan tempat yang tepat bagi tiap unsur di dalam diri manusia. Namun proses menuju pemetaan

itu, yakni bagaimana seluruh tubuh ditata secara bertahap dari huruf pembuka sampai penutup, dari organ paling dalam sampai paling tampak, tetap paling pas dijelaskan lewat karakter tarbiyah yang menyeluruh dan berjenjang.

Perlu diakui, tidak semua ahli sependapat dengan kritik Al-Attas terhadap istilah tarbiyah. Sebagian pemikir pendidikan Islam kontemporer tetap memakai tarbiyah sebagai istilah payung yang inklusif justru karena cakupannya luas, mencakup pemeliharaan jasmani, akal, dan ruhani sekaligus.[19] Artikel ini tidak bermaksud menyelesaikan perdebatan tersebut, melainkan memanfaatkan posisi Al-Attas secara spesifik karena paling relevan dengan struktur data yang dianalisis, yaitu struktur yang secara harfiah bekerja lewat penempatan letak organ dan pentahapan urutan huruf sekaligus.

Tubuh sebagai *Locus Ta'dib*

Jika tarbiyah menjelaskan arsitektur menyeluruh dari kurikulum ini, *ta'dib* menjelaskan apa yang terjadi pada level organ per organ, yaitu bagaimana nilai berubah menjadi adab yang tertanam. Al-Attas menegaskan bahwa *ta'dib* bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan penanaman adab yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan tindakan dalam diri seseorang, sehingga adab itu bekerja tanpa harus terus-menerus dipikirkan ulang.[20] Pola ini terlihat jelas pada tiga organ kunci dalam zikir ini: hati, lidah, dan jantung.

Hati menjadi titik masuk pertama. Larik "*ta keu hate saboh isyarat*" menempatkan hati sebagai penerima petunjuk ilahi. Menurut penjelasan Teungku Hamdan Ibnu Ahmad, hati bukan tempat wahyu dipahami secara pikiran, melainkan tempat wahyu dihayati sebagai arah kesadaran yang paling dalam. Hal ini berbeda dari sekadar "tahu bahwa hati harus bersih." *Ta'dib* menuntut lebih dari itu, hati harus benar-benar menjadi ruang penerimaan yang aktif, bukan gudang informasi pasif.

Dari hati, pemetaan bergerak ke lidah lewat larik "*tsa ke lidah hate rahsia*." Lidah dipahami sebagai penyaring yang menjaga agar ucapan tetap selaras dengan kondisi batin. Fungsi ini menunjukkan bagaimana *ta'dib* bekerja bukan hanya ke dalam diri, tetapi juga keluar lewat ekspresi. Orang yang sudah ber-*ta'dib* tidak perlu berpikir

[19] Zahra dkk., "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib."

[20] al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

panjang sebelum bicara, karena penyaringan itu sudah bekerja secara otomatis lewat kebiasaan yang tertanam, bukan lewat pertimbangan sadar setiap kali.

Jantung memperkuat pola ini lewat larik "*jim keu jantong di dalam tuboh*," yang dimaknai sebagai organ yang menolak unsur-unsur tidak baik. Fungsi biologis jantung, yaitu memompa darah, diperluas menjadi fungsi moral, yakni menyaring apa yang selaras dan tidak selaras dengan kalam Tuhan. Pola yang sama berulang di seluruh tubuh: kaki diarahkan menjauh dari kejahatan, mata dan telinga diatur oleh nilai religius, dan seterusnya.

Csordas menyebut tubuh sebagai *locus of experience*, tempat persepsi dan kesadaran terbentuk, bukan sekadar instrumen yang menjalankan perintah dari luar.[21] Dalam kerangka *ta'dib*, ini berarti tubuh bukan objek yang dididik dari luar, melainkan ruang tempat adab itu sendiri hidup dan bekerja.[22]

Yang menegaskan semua ini adalah pernyataan eksplisit dari Teungku Hamdan Ibnu Ahmad bahwa ayat-ayat Al-Qur'an perlu disatukan dengan tubuh agar manusia mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Kalimat ini merupakan definisi *ta'dib* yang paling mudah dimengerti, wahyu bukan sesuatu yang cukup diketahui, tetapi sesuatu yang harus dijalani. Dan ketika seluruh proses ini mencapai keutuhannya, penjelasan menyebutnya sebagai "*jeut keu Muhammad*," menjadi Muhammad, yakni terbentuknya insan adabi yang menjadi horizon akhir dari seluruh proses *ta'dib*.

Observasi di majelis menambahkan satu penjelasan penting pada pembacaan teks ini. Selama zikir berlangsung, jamaah menggeleng dan menunduk. Namun ketika zikir menyebut sebuah organ, jamaah tidak mengarahkan gerak ke organ yang disebut. Penyebutan organ dalam teks tidak dipahami secara materialis, tetapi dihayati secara batin oleh jamaah. Dengan kata lain, teks memberi peta organ, sedangkan praktik menunjukkan bahwa peta itu dibaca sebagai penghayatan, bukan sebagai instruksi gerak. Pembacaan timbal balik ini memperkuat argumen *ta'dib* bahwa nilai tidak ditanam sebagai gerakan mekanis pada anggota badan, melainkan sebagai penghayatan batin yang menyertai tubuh.

[21] Csordas, *Embodiment and Experience: The Existential Ground of Culture and Self*.

[22] al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

Praktik Kolektif sebagai Metode Tarbiyah-*Ta'dib*

Struktur kurikulum dan proses internalisasi yang sudah dijelaskan tidak berjalan sendirian. Keduanya membutuhkan mekanisme yang terus mengaktifkannya, dan mekanisme itu adalah praktik zikir di majelis Sibak Krung Woyla. Berdasarkan observasi peneliti, satu sesi zikir pada umumnya berlangsung sebagai berikut. Teungku Hamdan Ibnu Ahmad dan peserta senior duduk di barisan depan menghadap jamaah. Peserta senior adalah mereka yang intens mengikuti majelis, dan sebagian di antaranya adalah teungku atau pemuka agama di desa tersebut. Jamaah duduk menghadap barisan depan, dengan laki-laki dan anak-anak di bagian depan serta perempuan di belakang. Sesi dimulai dengan istigfar, lalu pembacaan Al-Fatihah tujuh kali yang pahalanya dihadiahkan kepada nabi, sahabat, ulama, dan guru-guru mereka. Setelah itu jamaah berzikir sambil menggeleng dan menunduk, dan sesi ditutup dengan doa. Biasanya acara dilanjutkan dengan kenduri atau makan bersama. Dari rangkaian ini, ada empat elemen yang bekerja serentak dalam setiap sesi zikir: repetisi, pelafalan, kolektivitas, dan kepemimpinan. Keempatnya dapat dibaca sebagai metode pedagogis yang sudah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam.

Repetisi adalah metode tarbiyah paling dasar. Setiap pengulangan pelafalan huruf menghadirkan kembali muatan makna yang melekat padanya, dan semakin sering diulang, semakin dalam makna itu tertanam. Bourdieu menyebut proses ini pembentukan habitus, kecenderungan yang terbentuk lewat pengalaman berulang sampai tubuh "mengingat" tanpa harus melalui refleksi rasional lebih dulu.[23] Dalam bahasa pendidikan Islam, ini persis apa yang selama ini dikenal sebagai metode pembiasaan, hanya saja di sini pembiasaan itu terjadi lewat pelafalan huruf yang langsung terhubung ke organ tertentu, bukan lewat instruksi verbal biasa.[24]

Pelafalan memperkuat proses ini lewat jalur yang berbeda. Ketika huruf-huruf diucapkan, yang terjadi bukan sekadar produksi bunyi, melainkan getaran yang dirasakan di tenggorokan, di dada, dalam ritme napas yang mengikuti irama zikir. Dalam kerangka performativitas Austin dan Butler, ujaran semacam ini bukan sedang menggambarkan sesuatu, melainkan turut membentuk realitas itu sendiri.[25] Ketika seorang anggota

[23] Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice*.

[24] Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Journal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312.

[25] Aruan, "Surat Jerami Di Meja Austin"; Butler, *Excitable Speech: A Politics of the Performative*.

majelis melafalkan "*ta keu hate*," ia tidak sedang menjelaskan hubungan antara huruf *ta* dan hati, ia sedang mengaktifkan hubungan itu dalam dirinya sendiri, saat itu juga.

Namun pelafalan ini tidak terjadi sendirian. Di majelis Sibak Krung Woyla, suara-suara berbeda menyatu dalam satu ritme, tubuh-tubuh yang berbeda usia bergerak dalam satu pola. Kolektivitas ini menjalankan fungsi reproduksi, struktur tarbiyah-*ta'dib* diwariskan bukan lewat hafalan atau pengajaran formal, melainkan lewat keterlibatan langsung. Anggota baru belajar bukan dari teks tertulis, melainkan dari ritme tubuh dan ucapan orang-orang di sekitarnya. Pada awalnya anggota baru hanya mendengarkan dan ikut berzikir. Jika mereka tertarik, mereka biasanya bertanya lebih jauh kepada Teungku Hamdan Ibnu Ahmad tentang tata cara berzikir. Terlihat bahwa pembelajaran berjalan bertahap dan atas dorongan peserta sendiri, bukan lewat instruksi formal. Cara pewarisan lisan semacam ini membuat kehadiran fisik di majelis menjadi syarat yang tidak tergantikan, sesuatu yang sulit ditiru lewat pengajaran tekstual di kelas biasa.

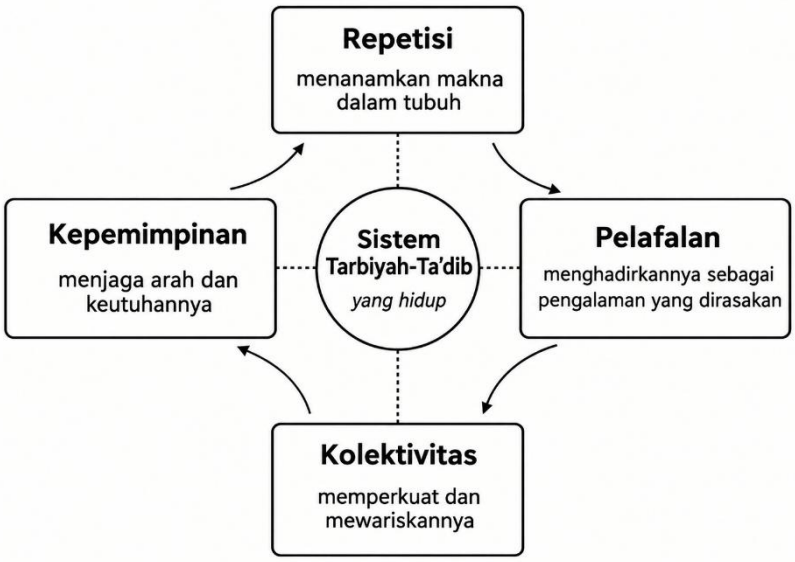
Di dalam kerangka kolektif ini, Teungku Hamdan Ibnu Ahmad memegang peran sebagai figur yang dalam bahasa pendidikan Islam sering disebut *murabbi* atau *mu'addib*, pendidik yang menentukan ritme, memandu pelafalan, dan menjaga tata cara sesuai kerangka yang diwariskan gurunya.[26] Kehadiran otoritas semacam ini memastikan proses tarbiyah-*ta'dib* tidak bergeser arah maknanya di tengah dinamika komunitas yang terus berjalan.

Tata ruang dan urutan acara di majelis juga dapat dibaca secara pedagogis. Posisi Teungku dan peserta senior yang menghadap jamaah membuat pendidik terlihat dan terdengar oleh seluruh peserta. Pembacaan Al-Fatihah tujuh kali yang pahalanya dihadiahkan kepada nabi, sahabat, ulama, dan guru-guru menempatkan peserta di dalam rantai keilmuan yang bersambung dari para guru hingga Nabi, sehingga sebelum berzikir peserta lebih dulu menempatkan diri sebagai penerima ilmu. Kenduri atau makan bersama sesudah doa memperluas pembelajaran dari ruang zikir ke ruang kebersamaan sosial.

Keempat elemen ini bekerja bersamaan, bukan bergiliran. Repetisi menanamkan makna dalam tubuh, pelafalan menghadirkannya dalam pengalaman yang dirasakan langsung, kolektivitas memperkuat dan mewariskannya, kepemimpinan menjaga arah

[26] Dwi Faruqi, Ayu Lestari, and Nur Hidayah, "Guru dalam Perspektif Islam," *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 1 (June 2023): 72–89, https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v16i1.332.

dan keutuhannya. Hasilnya adalah sistem tarbiyah-*ta'dib* yang bekerja bukan lewat kelas atau kurikulum tertulis, melainkan lewat tubuh yang bergerak dan bersuara bersama, minggu demi minggu, generasi demi generasi.



Gambar 1. Model sistem tarbiyah-*ta'dib* dalam praktik zikir kolektif

D. Penutup

Kajian ini menunjukkan bahwa zikir *Sa Kureung Lhee Ploh* dari komunitas Sibak Krung Woyla di Aceh Barat melampaui tradisi lisan yang sekadar estetis, dan dapat menjadi sebuah model tarbiyah-*ta'dib* yang bekerja lewat tubuh secara utuh. Pada level teks, pemetaan huruf hijaiyah ke seluruh organ tubuh menyusun struktur yang menyerupai kurikulum tarbiyah, lengkap dengan materi, kompetensi per bagian, dan tujuan akhir berupa keteladanan Muhammad. Pada level tubuh, proses internalisasi berjalan sebagai *ta'dib* yang sesungguhnya, hati menerima petunjuk, lidah menyaring ucapan, jantung menolak yang tidak selaras, semuanya bekerja sebagai adab yang tertanam, bukan pengetahuan yang sekadar dihafal. Pada level praktik, repetisi, pelafalan, kolektivitas, dan kepemimpinan bekerja bersamaan sebagai metode pedagogis yang menghidupkan kedua hal sebelumnya.

Temuan ini memberi kontribusi pada kajian pendidikan agama Islam dengan menawarkan model tarbiyah-*ta'dib* yang berpijak pada praktik hidup, melengkapi kajian yang selama ini banyak bertumpu pada pendekatan normatif-tekstual. Lebih jauh, model ini membuka ruang bagi pendidikan agama Islam formal, terutama di sekolah dan madrasah, untuk mempertimbangkan pembiasaan berbasis tubuh dan kolektivitas sebagai bagian dari strategi pembentukan akhlak siswa, tidak hanya lewat instruksi

verbal. Selama ini pembelajaran akhlak sering berhenti pada tataran kognitif, ketika siswa diminta menghafal daftar sifat terpuji dan tercela, lalu diuji lewat soal pilihan ganda. Tidak semua unsur zikir ini dapat dipindahkan ke ruang kelas, tetapi pembiasaan yang melibatkan tubuh dan dilakukan bersama-sama berpotensi menjadi pendekatan pelengkap dalam pembentukan akhlak siswa, misalnya melalui kegiatan rutin yang melibatkan gerak dan pelafalan bersama. Dengan demikian, tujuan akhir proses tarbiyah-*ta'dib*, baik di majelis zikir maupun di ruang kelas, tetap sama, yaitu membentuk manusia utuh yang nilai-nilainya tidak sekadar diketahui, tetapi dihidupi dalam keseharian.

Penelitian ini tetap punya keterbatasan. Kajian bertumpu pada satu komunitas di satu wilayah geografis, sehingga generalisasi ke tradisi zikir lain perlu dilakukan hati-hati. Sifat lisan dari transmisi pengetahuan dalam komunitas ini juga membatasi akses terhadap variasi interpretasi yang mungkin berkembang di luar majelis. Posisi peneliti sebagai peserta majelis yang terlibat dalam jangka panjang juga dapat memengaruhi cara praktik dibaca; untuk mengurangi pengaruh itu, makna simbol dirujuk pada penjelasan pimpinan majelis dan tafsir peneliti dikonfirmasi melalui percakapan dengan beliau. Penelitian lanjutan bisa mengarah pada kajian komparatif terhadap tradisi zikir sejenis di wilayah lain untuk menguji apakah pola tarbiyah-*ta'dib* berbasis tubuh ini bersifat khas lokal atau bagian dari pola yang lebih luas, serta pada penelitian yang mengikuti perjalanan individu dalam komunitas untuk melihat bagaimana proses internalisasi ini berlangsung dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Journal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.

Aruan, Abel Kristofel. "Surat Jerami Di Meja Austin: Penggunaan Speech Act Theory Sebagai Usaha Pembacaan Efektif Ujaran Performatif Dalam Surat Yakobus." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (2016): 257–79. https://doi.org/10.46567/ijt.v4i2.43.

Bourdieu, Pierre. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge University Press, 1977.

Burhanudin, Johan. "Living Qur'an di lembaga pendidikan formal studi kasus program takhasus tahfidz Islamic Boarding School (IBS) MAN 1 Kota Pekalongan."

Undergraduate_thesis, UIN K.H. ABDURAHMAN WAHID, 2022. Https://perpustakaan.uingusdur.ac.id.

Butler, Judith. *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. Routledge, 1997.

Csordas, Thomas J., ed. *Embodiment and Experience: The Existential Ground of Culture and Self*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Faruqi, Dwi, Ayu Lestari, dan Nur Hidayah. "Guru dalam Perspektif Islam." *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 1 (2023): 72–89. https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v16i1.332.

Kholis, Nur, Nuril Mufidah, dan Lilik Indriharta. "Implementation of Living Quran Culture in School." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019). https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.535.

Khomairoh, Siti, Ahmad Barizi, dan Hadi Mansuri. "Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock Dan Stark (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2024): 159–75.

Mala, Asnal, dan Putri Yasmin Fazia Risfi. "Pendidikan Karakter Berbasis Living Qur'an: Implementasi Nilai Shodaqoh Dalam Tradisi Menyambut Tamu Di Pondok Pesantren Darul Falah." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2026): 130–43. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v6i1.6998.

Ma'zumi, Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, dan Najmudin Najmudin. "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209. https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273.

Mendra Wijaya, Bayu Pranomo, Andi Batary Citta, dan Sumardi Efendi. *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualtatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia, 2025.

Nasr, Seyyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian*. Pustaka Pelajar, 1997.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge University Press, 1981.

Ridwan, Ahmad, Sururin, dan Arif Zamhari. "Embodied Dzikir: Pengalaman Spiritual Penari Whirling Dalam Tarekat Naqsabandiyah Haqqani Rabbani Di Indonesia." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 34, no. 1 (2025): 189–208. https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2998.

Sulwana, Siti, Haris Riadi, Fajar Aswati, dan Azlina Azlina. "Epistimology, Tarbiyah, Talim, and Ta' Dib in Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum and Ethics: Epistimologi, Tarbiyah, Talim, Dan Ta'dib Dalam Rekonstruksi Kurikulum Dan Etika Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438.

Suwar, Arizul. "Dari Huruf ke Tubuh: Kosmologi Qurani dalam Zikir Sa Kureung Lhee Ploh di Aceh." Dalam *Dinamika Dunia Sastra di Indonesia*. ELSA Press, 2026.

Zahra, Andhin Sabrina, Shofiatul Widad, Isabella Auralia Salsabila, dan M. Yunus Abu Bakar. "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam." *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK* 1, no. 6 (2024): 33–48. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819.